

SCIENTIA SACRA SEYYED HOSSEIN NASR PERSPEKTIF FILSAFAT LINGKUNGAN DAN KONTRIBUSINYA PADA PENGEMBANGAN KAJIAN EKOLOGIS

* Zein Muchamad Masykur¹, Syamsun Niam², Ngainum Naim,³

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Email: senyumzein@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini mencoba menggali konsep ilmu yang dibayangkan oleh Nasr dan mencoba mengkaji ide-ide dasar struktur keilmuan Nasr yang kemudian sering disebut dengan istilah *Scientia Sacra*, serta menyoroti sisi ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Hal itu kemudian dikaitkan dengan perkembangan filsafat lingkungan sehingga mendapat aksentuasi kontributif dari pemikiran Nasr tentang filsafat lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis pustaka yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analitis dengan pendekatan filosofis kritis. Pengumpulan data diperoleh melalui dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder yang ditentukan oleh tingkat relevansinya dengan subjek penelitian. Kesimpulan penelitian ini adalah Nasr tidak serta-merta menyalahkan paradigma antroposentris, melainkan ia menunjukkan 'lubang' dalam kapal sains modern terhadap paradigma antroposentrisme, yakni pada aspek-aspek tersembunyi dari ilmu pengetahuan yang selama ini dilupakan oleh manusia modern; aspek sakralitas dan spiritualitas. Melalui pemikirannya tentang *Scientia Sacra*, Nasr memberikan kontribusi terhadap tiga fase paradigma filsafat lingkungan pada nilai onto-teleologis yang baru. Bukan hanya menunjukkan lubang, akan tetapi juga memberikan petunjuk arah demi tujuan baru bagi kajian filsafat lingkungan.

Abstract: This article aims to explore the concept of science imagined by Nasr and examine the basic ideas of Nasr's scientific structure, which is often referred to as *Scientia Sacra*, as well as highlight its ontological, epistemological, and axiological sides. This was then linked to the development of environmental philosophy, so it received a contributory accent from Nasr's thoughts on environmental philosophy. This research is literature-based qualitative research that uses descriptive-qualitative methods. Data analysis techniques are carried out using analytical techniques with a critical philosophical approach. Data collection was obtained through two types of data, namely primary data and secondary data, which were determined by the level of relevance to the research subject. The conclusion of this research is that Nasr does not necessarily blame the anthropocentric paradigm, but rather he shows 'holes' in the ship of modern science regarding the anthropocentrism paradigm, namely the hidden aspects of science that have been forgotten by modern humans: aspects of sacredness and spirituality. Through his thoughts on *Scientia Sacra*, Nasr contributed to the three phases of the environmental philosophy paradigm on new onto-teleological values. Not only does it show holes, but it also provides directions for new goals for the study of environmental philosophy.

Kata kunci : *Scientia Sacra*, Filsafat Lingkungan, Seyyed Hossein Nasr

Pendahuluan

Dalam Islam, alam semesta dipandang sebagai ciptaan Allah SWT yang indah dan sempurna. Allah SWT menciptakan alam semesta dan segala isinya dengan tujuan dan manfaat tertentu. Manusia dipandang sebagai khalifah atau wakil Allah SWT di muka bumi dan diberi tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dan menggunakannya secara bijaksana. Islam juga menekankan bahwa semua yang ada di alam semesta adalah bagian dari satu kesatuan yang terintegrasi dengan sempurna, dan bahwa setiap kejadian atau peristiwa di alam ini terjadi dengan izin dan kehendak Allah SWT. Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa kita harus selalu bersikap takut dan hormat kepada Allah SWT, dan selalu berusaha untuk memahami dan memahami dengan baik makna dari apa yang terjadi di alam ini. Islam juga menekankan pentingnya kearifan dalam mengelola sumber daya alam yang ada, dan mengajarkan bahwa kita harus memelihara alam dan tidak merusaknya. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar dari *maqashid syariah* (tujuan-tujuan hukum Islam) yang menekankan pentingnya keadilan, kemaslahatan, dan keberlangsungan hidup bagi semua makhluk hidup di alam semesta ini.¹

Krisis lingkungan yang terjadi di seluruh dunia sudah menjadi konsentrasi seluruh umat manusia hari-hari ini, dan umat manusia bahu-membahu dalam upaya mengatasi krisis tersebut dengan memberikan solusi-solusi baik dari sisi etis, praktis, maupun filosofis. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya *The Paris Agreement* yang diselenggarakan oleh UNFCCC pada 2015 yang lalu.² Adanya upaya-upaya semacam itu juga datang dari umat Islam yang juga turut berkontribusi terhadap upaya penanganan krisis lingkungan melalui berbagai tindakan dan pemikiran dalam rangka memberikan pemahaman yang lebih baik dalam melihat krisis lingkungan yang terjadi. Agama Islam datang tidak hanya dengan membawa misi perdamaian bagi seluruh umat manusia. Akan tetapi Islam dengan ajarannya juga turut memberikan kontribusi pada soal krisis lingkungan demi keberlangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi. Dengan itu, Islam memberikan landasan, paradigma, serta nilai etis dalam segala aspek kehidupan yang bertujuan untuk tercapainya kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Salah satunya terkait dengan krisis lingkungan, para pemikir Islam memberikan paradigma yang berlandaskan pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat menjadi solusi dan paradigma baru dalam melihat krisis lingkungan. Dalam bidang filsafat dan etika lingkungan, pemikiran ini kemudian disebut sebagai *Islamic Ecoreligious*, sebuah pemikiran filsafat dan etika lingkungan yang berlandaskan pada tradisi-tradisi dan nilai-nilai Islam.³ Di Indonesia sebagai negara yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam tentu kemudian hal ini menjadi penting. Seperti yang disampaikan oleh Kim Yeokyoun dalam tulisannya bahwa deforestasi yang terjadi di Indonesia secara tidak langsung disebabkan oleh sistem nilai yang ‘didorong materialisme’ dan terkait dengan melemahnya etika di Indonesia. Oleh karena itu, mengingat sosio-kultural sistem nilai Indonesia modern sebagian besar terjadi dalam kerangka Islam, salah satu alasan Yeokyoun adalah untuk mencoba menemukan etika Islam secara umum,

¹ Muhammad Zaini, “Alam Semesta Menurut Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 2, no. 1 (2018): 30, <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8073>.

² “The Paris Agreement | UNFCCC,” accessed January 6, 2023, <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement/the-paris-agreement>.

³ Fahrudin Faiz, “Islamic-Ecoreligious: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Tentang Etika Lingkungan,” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (July 1, 2014): 151–64, <https://doi.org/10.14421/REF.2014>.

yang dapat memberikan dasar etika ekologis untuk mencegah deforestasi yang cepat.⁴ Pemikiran *Islamic Ecoreligious* merupakan manifestasi dari pemikiran para tokoh-tokoh ekologis Muslim untuk menghadapi tantangan global di zaman sekarang dan yang akan datang.

Dalam pemaparan pemikiran *Islamic Ecoreligious*, dapat memberikan kontribusi positif bagi umat Islam dan juga masyarakat secara umum. Setidaknya terdapat tiga hal. Pertama, membantu menemukan berbagai sumber pemikiran filsafat dan etika lingkungan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Kedua, memberikan kemungkinan kepada umat Islam dan masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang baru tentang perjalanan pemikiran filsafat dan etika lingkungan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam selama ini. Dan ketiga, memberikan landasan-landasan filosofis dan etis kepada umat Islam dan masyarakat sehingga selain memiliki kesadaran terhadap krisis lingkungan, juga memiliki acuan yang aplikatif dalam upaya penyelamatan lingkungan. Ketiga hal tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian *Islamic Ecoreligious* dan membuka jangkauan lebih luas bagi konseptualisasi dan aplikasi pemikiran ini.

Dalam kajian tentang filsafat dan etika lingkungan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, terdapat beberapa pemikir Muslim yang sudah mencetuskan tentang pemikiran *Islamic Ecoreligious*-nya, seperti Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Yusuf Qardhawi, dan dari Indonesia seperti Ali Yafie dan Mujiyono Abdillah.⁵ Serta masih ada banyak lagi pemikir Muslim yang lain yang juga mencetuskan pemikiran filsafat dan etika lingkungan dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam tulisan ini, peneliti akan mengambil satu tokoh yang memiliki pemikiran *Islamic Ecoreligious* yang akan dikaji lebih lanjut yaitu Seyyed Hossein Nasr. Hal ini menarik sebab bagi Nasr, dari seluruh krisis lingkungan ini berakar dari bagaimana pengetahuan kehilangan ruhnya, yakni spiritualitas. Singkatnya, bagi Nasr, krisis lingkungan ini paralel dengan krisis spiritualitas yang dialami manusia.

Seyyed Hossein Nasr (1933) merupakan sosok terkemuka dalam kajian keislaman, Seyyed Hossein Nasr termasuk segelintir cendekiawan yang menganjurkan konsep sains yang tidak meniadakan dimensi spiritual sains.⁶ Reputasinya sebagai cendekiawan dan ahli ilmu keislaman terlihat dari banyaknya buku-buku mengesankan yang telah ditulisnya. Tulisan-tulisannya, antara lain *Knowledge and the Sacred*, *The Need for a Sacred Science*, dan *Science and Civilization in Islam*, memperjelas bahwa dia adalah salah satu orang yang kompeten untuk berbicara tentang konstruksi pengetahuan berdasarkan spiritualitas.⁷

Seyyed Hossein Nasr juga seringkali dihormati sebagai salah satu tokoh filsuf Islam dan merupakan profesor studi agama (*Islamic Studies*) di Universitas George Washington. Ia merupakan salah satu tokoh utama dalam gerakan pemikiran Islam modern yang dikenal dengan istilah "pemikiran Islam kembali ke alam".

Pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang alam dapat dilihat dari teori-teorinya yang memfokuskan pada konsep-konsep dasar dari filsafat Islam, terutama dari perspektif *falsafah al-Tawhid* (monisme) yang menekankan kesatuan Allah dan alam semesta. Menurut Seyyed Hossein Nasr, alam semesta merupakan refleksi dari kebesaran dan keagungan Allah, dan

⁴ Yekyoum Kim, "Deforestation and Islamic Ethics :," *Suvannabhumi* 13, no. 2 (2021): 109–34.

⁵ Faiz, "Islamic-Ecoreligious: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Tentang Etika Lingkungan."

⁶ Asfa Widiyanto, "Traditional Science and Scientia Sacra: Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr's Concept of Science," *Intellectual Discourse* 25, no. 1 (2017): 249–74.

⁷ Asfa Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 420–48.

manusia harus memahami dan memahami dengan baik makna dari apa yang terjadi di alam ini untuk dapat mengalami keberkahan dan keberlangsungan hidup yang sebenarnya.⁸

Seyyed Hossein Nasr juga menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dalam Islam, dan mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup di alam ini memiliki martabat dan hak yang sama di depan Allah. Dengan demikian, ia mengajarkan bahwa kita harus memelihara alam dan tidak merusaknya, serta selalu menghargai dan menghormati semua makhluk hidup yang ada di alam ini.

Selain itu, adanya krisis lingkungan dewasa ini bagi Nasr adalah fenomena yang disebabkan oleh adanya krisis spiritualitas dalam diri manusia. Yang mana krisis spiritualitas ini tiba pada banyak aspek, dari yang paling utama yakni paradigma ilmu pengetahuan yang menjadi dasar perkembangan manusia. Oleh karenanya bagi Nasr, krisis lingkungan paralel dengan krisis spiritualitas manusia yang terjadi di banyak aspek. Jika manusia terus mengalami krisis spiritual, maka krisis lingkungan akan terus terjadi, dan karenanya aspek krisis spiritual dalam diri manusia ini yang perlu dibenahi terlebih dahulu bagi Nasr. Utamanya adalah tentang bagaimana cara manusia memandang ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menggali konsep ilmu yang dibayangkan oleh Nasr dan mencoba mengkaji ide-ide dasar struktur keilmuan Nasr yang kemudian sering disebut dengan istilah *Scientia Sacra*, serta menyoroti sisi ontologis, epistemologis dan aksiologisnya. Hal itu kemudian dikaitkan dengan perkembangan filsafat lingkungan sehingga mendapat aksentuasi kontributif dari pemikiran Nasr tentang filsafat lingkungan.

Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif berbasis pustaka dan menggunakan pendekatan filsafat lingkungan. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berarti data yang dihasilkan adalah data deskriptif, yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁹ Dalam penelitian ini metode penelitian tersebut digunakan sebagai sarana ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu yang kemudian dari data primer maupun data sekunder tersebut digunakan untuk menyusun karya ilmiah kemudian menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mendapatkan fakta dari data yang diperoleh.¹⁰ Penelitian ini menggunakan data-data primer berupa tulisan langsung dari tokoh yang dikaji dan juga beberapa tulisan dari peneliti yang sudah ada yang membahas mengenai tokoh tersebut dan pemikirannya. Sedangkan data-data sekunder yang digunakan adalah data-data yang berkaitan dengan tema bahasan yang datang dari berbagai literatur yang diambil dari tulisan-tulisan penelitian sebelumnya yang dapat berupa buku, jurnal, maupun tulisan artikel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian dokumenter dengan mengumpulkan buku-buku karya Seyyed Hossein Nasr yang membahas mengenai *Scientia Sacra* seperti *Knowledge and the Sacred* (1989) dan *Science and Civilization*

⁸ Abu Syahrin, "Agama Dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (2019): 1–24, <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4034>.

⁹ Lexy J. Moleong and Tjun. Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif / Lexy J. Moleong* (Remaja Rosdakarya, 2011).

¹⁰ P.D. Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.Pdf," *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2014.

in Islam (1987) juga buku Nasr yang membahas tentang ekologi seperti *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam* (2021). Serta jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran tokoh untuk dikaji dalam bidang filsafat ilmu dan filsafat lingkungan. Teknik analisis data yang dilakukan penelitian ini yakni data diolah dan digunakan dengan cara menyimpulkan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk menjawab masalah yang sedang dipelajari. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menghapus data yang tidak terpakai (reduksi data). Sedangkan untuk mendalami isi dari penelitian, peneliti menggunakan pendekatan filosofis kritis. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan segala unsur metode yang secara umum berlaku dalam kajian gagasan.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr

Scientia Sacra adalah istilah yang dicetuskan oleh Seyyed Hossein Nasr untuk menggambarkan pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dari perspektif Islam. Ia menggunakan istilah tersebut untuk menekankan bahwa pengetahuan tentang alam semesta yang sebenarnya tidak hanya dapat diperoleh melalui ilmu pengetahuan modern, tetapi juga melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama.¹²

Menurut Seyyed Hossein Nasr, *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang mengandung kebenaran absolut dan merupakan sumber pengetahuan yang paling mendasar bagi manusia. Ia mengajarkan bahwa *Scientia Sacra* tidak hanya merupakan pengetahuan yang berguna untuk kepercayaan dan keimanan seseorang, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu manusia memahami dan mengerti dengan baik makna dari apa yang terjadi di alam ini. *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang sangat luas dan mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu-ilmu agama, filsafat, sains, dan seni. Ia mengajarkan bahwa *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang penting untuk dikuasai oleh setiap orang yang ingin mengalami keberkahan dan keberlangsungan hidup yang sebenarnya.¹³ *Scientia Sacra* dalam pandangan Nasr merujuk pada metafisika yang dipandang merupakan puncak ilmu pengetahuan tentang Yang Real.¹⁴ *Scientia Sacra* dipandang sebagai pengetahuan suci yang ada di setiap wahyu, yang juga adalah pusat yang menentukan tradisi, yang dalam tradisi Islam disebut sebagai *al-ilm al-huduri*, yang berarti pengetahuan tentang yang ‘hadir’. Akan tetapi terdapat perbedaan makna antara metafisika dalam pandangan Nasr dengan metafisik dalam pandangan Barat. Metafisika dalam pandangan Barat dipandang sebagai suatu aktivitas mental ketimbang aktivitas fisik. Metafisika juga dipandang sebagai pengetahuan setelah yang fisik. Sedangkan Nasr memandang bahwa metafisika merupakan pengetahuan yang unggul dan fundamental, sesuatu yang dipandang sebagai hikmah di balik ‘yang fisik’ atau sebelum ‘yang fisik’ dan di dalamnya termuat prinsip-prinsip bagi segala jenis ilmu pengetahuan.¹⁵

¹¹ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat : Anton Bakker Dan Achmad Charis Zubair* (Kanisius, 1996).

¹² Syarif Hidayatullah, “Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 113, <https://doi.org/10.22146/jf.30199>.

¹³ Ummu Kulsum, “Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemodernan,” *Ahsana Media* 5, no. 1 (2019): 73–80, <https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.73-80>.

¹⁴ (Nasr, 1997)

¹⁵ (Nasr, 1997)

Melalui *Scientia Sacra* ini ilmu pengetahuan dapat mengungkapkan sisinya yang sangat kompleks dan kaya akan sakralitas dan spiritualitas. Oleh karena itu apabila manusia mengalami kekosongan terhadap yang sakral dan spiritual dapat menyebabkan manusia tiba dalam kondisi teralienasi, yang di ujungnya dapat menimbulkan berbagai krisis terhadap peradaban modern. Khususnya dalam kasus krisis lingkungan, melalui pemahaman tersebut dapat mencapai penyimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis lingkungan tidak lain adalah adanya ketidakharmonisan yang terjadi antara manusia dan alam.

Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi *Scientia Sacra*

Keilmuan Islam bukanlah sesuatu yang datang begitu saja. Hal tersebut adalah hasil dari pergumulan umat Muslim dan ajaran Islam dengan peradaban kuno seperti Yunani, Persia, India, Caldea, dan Cina. Dengan mempelajari ilmu yang ada pada peradaban tersebut, umat Islam mengambil beberapa unsur dari masing-masing peradaban tersebut dan menggabungkan ilmu tersebut menjadi satu konsep baru, yang kemudian berkembang dari abad ke abad dan menjadi bagian dari peradaban Islam dan diintegrasikan ke dalam struktur dasar yang ada pada peradaban tersebut dan kemudian diuraikan dari wahyu ilahi.¹⁶

Dalam tulisannya, Widiyanto menjelaskan dengan gamblang bagaimana keilmuan Islam secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis berdasarkan pembacaannya terhadap pemikiran Nasr.¹⁷ Secara ontologis, dapat dikatakan bahwa sains Islam bersifat simbolik. Alam, dari sudut pandang Islam, adalah simbol atau tanda-tanda (*ayat*) yang harus dipahami secara simbolis agar tidak kehilangan hubungannya dengan realitas yang lebih tinggi, serta hubungan di antara keduanya. Oleh karena itu, alam tidak dapat direduksi menjadi “kebenaran” belaka. Fungsi tertinggi sains Islam adalah membantu akal dan instrumen kognitif untuk melihat dunia dan semua tingkatan kehidupan, bukan sebagai fakta atau objek, tetapi sebagai simbol, sebagai ‘cermin’ Tuhan di dunia.¹⁸

Pada tataran epistemologis, keilmuan Islam berlandaskan pada intelektualitas yang mencerahkan akal. Intelektualitas adalah alat, intelektualitas adalah sisi positifnya dan refleksinya terhadap dunia manusia. Intelektualitas adalah dasar dari akal, jika akal itu normal, maka dengan sendirinya akan mencapai intelektualitas. Intelektualitas, menurut Nasr, adalah kemampuan mata batin, tetapi seringkali diidentikkan dengan fungsi analitis pikiran sehingga tidak ada hubungannya dengan sikap kontemplatif. Pengurangan kesadaran intelektual ini menghasilkan sikap ingin menaklukkan dan menguasai alam melalui kekuatan konsep. Oleh karena itu secara dalam hal ini hubungan antara ilmuwan (khususnya ilmuwan Muslim) dan alam harus bersifat intelektual, tidak abstrak, non-analitik dan non-emosional.¹⁹

Istilah intelektualitas, seperti yang ditunjukkan oleh Nasr, dapat ditelusuri asal-usulnya dan penggunaannya dalam istilah-istilah di dalam Al Quran seperti *qalb*, *fu'âd* dan *basîrah*. *Qalb* mirip dengan *fu'ad*, ia memiliki arti yang sama dengan *qalb*, yang sering digunakan al-Qur'an untuk merujuk pada alat untuk memahami realitas dan nilai. Dari sini, pengertian istilah intelektualitas dapat disandingkan dengan *qalb* dan *fu'âd*, atau lebih spesifiknya *basîrah*. Namun, Nasr sering menggunakan kata *'aql* untuk merujuk pada intelektualitas. Hal ini bisa dipahami

¹⁶ Seyyed Hossein. Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Islamic Texts Society, 1987).

¹⁷ Widiyanto, “Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam.”

¹⁸ Seyyed Hossein. Nasr, *Knowledge and the Sacred* (State University of New York Press, 1989).

¹⁹ Nasr, *Science and Civilization in Islam*.

jika kita menempatkannya secara komprehensif dalam tradisi intelektual Islam. Dalam tradisi intelektual Islam, kata '*aql*' digunakan untuk merujuk pada akal dan intelektualitas, namun antara kedua istilah akal dan intelektualitas tersebut terdapat perbedaan yang jelas. Misalnya, Al Farabi menegaskan bahwa intelektualitas adalah asas akal, dalam arti intelektualitas adalah hasil kerja akal. Beberapa pemikir pasca-al-Farâbî menggunakan istilah *al-'aql al-kullîy* untuk menjelaskan intelektualitas dan *al-'aql al-juz'îy* yang berarti akal. Intelektualitas adalah alat yang digunakan oleh pengetahuan intuitif untuk mencapai kebenaran transenden, sedangkan akal adalah alat pemikiran diskursif.²⁰

Sementara itu, pada tataran aksiologis, keilmuan Islam pada akhirnya berupaya memperoleh ilmu yang akan memberikan gudang kesempurnaan dan jaminan mental bagi yang mampu mempelajarinya, sehingga nilainya lebih sulit diwujudkan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa keilmuan dalam Islam tidaklah bebas nilai, karena jika ilmu bebas nilai maka akan menimbulkan kesulitan bahkan kekacauan, karena pemilik ilmu tidak memiliki tanggung jawab moral untuk menggunakan ilmu dalam kerangka nilai-nilai tertentu. Karena ajaran Islam terutama yang bersifat gnostik, akhirnya semua bentuk pengetahuan, bahkan termasuk yang paling dangkal sekalipun, dicirikan sebagai sakral selama mereka mematuhi prinsip-prinsip wahyu.²¹

Melalui penjelasan Widiyanto di atas, kita bisa memakainya untuk menggambarkan posisi *Scientia Sacra* secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dari sudut pandang ontologi, *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang mengandung kebenaran absolut tentang alam semesta dan segala isinya. Menurut Seyyed Hossein Nasr, *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang merujuk pada hakikat sebenarnya dari alam semesta dan segala isinya, yang dianggap sebagai refleksi dari kebesaran dan keagungan Allah. Adanya aspek ketersembunyian hakikat ini diperkuat oleh Rusydi, ia mengatakan bahwa terdapat tanda-tanda tersurat (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dan tersirat, yakni seluruh alam semesta dan segala isinya yang sehari-hari disaksikan manusia.²²

Dari sudut pandang epistemologi, *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama, terutama ajaran-ajaran Islam. Menurut Seyyed Hossein Nasr, pengetahuan tentang alam semesta yang sebenarnya tidak hanya dapat diperoleh melalui ilmu pengetahuan modern, tetapi juga melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama yang mengajarkan tentang hakikat sebenarnya dari alam semesta dan segala isinya. Pernyataan tersebut didukung oleh Kosim yang mengatakan bahwa dalam Islam, ilmu pengetahuan memiliki landasan kuat (Al-Qur'an dan As-Sunnah) serta dapat bersumber dari alam fisik dan alam metafisik.²³

Terakhir dari sudut pandang aksiologi, *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang memiliki nilai dan manfaat yang sangat tinggi bagi keberlangsungan hidup manusia. Menurut Seyyed Hossein Nasr, *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang dapat membantu manusia

²⁰ Nasr.

²¹ Widiyanto, "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam."

²² Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2018), <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.56>.

²³ Mohammad Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)," *Tadrîs* 3, no. 2 (2008): 122–40.

memahami dan mengerti dengan baik makna dari apa yang terjadi di alam ini, sehingga dapat mengalami keberkahan dan keberlangsungan hidup yang sebenarnya. Aksiologi semacam itu senada dengan yang disampaikan oleh Rosnawati dkk, yang menjelaskan bahwa fungsi sains adalah untuk memberikan petunjuk, solusi, serta membebaskan manusia dari kebodohan itu sendiri.²⁴

Perkembangan Kajian Filsafat Lingkungan

Dalam perkembangan kajian filsafat lingkungan, pemikiran Nasr nantinya akan memberikan kontribusi besar yang tidak hanya sekedar aksesoris, melainkan tiba pada aspek onto-teleologis dari kajian filsafat lingkungan. Akan tetapi sebelum mengkaji bagaimana kontribusi tersebut, kita perlu terlebih dahulu mengetahui sejauh mana perkembangan filsafat lingkungan sejauh ini. Filsafat lingkungan hidup atau selanjutnya akan disebut sebagai filsafat lingkungan, dalam definisi yang dibangun oleh Keraf, adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, serta implikasi etis dari tindakan manusia terhadap lingkungan hidup. Filsafat lingkungan hidup juga mempelajari tentang konsep-konsep seperti keberlanjutan, keadilan lingkungan, dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan hidup.

Menurut Keraf,²⁵ filsafat lingkungan bukan hanya studi ilmiah, bukan hanya soal ekologi, dan bukan hanya tentang ilmu lingkungan. Sebagai filsafat, filsafat lingkungan mencakup dua aspek yang terkait erat, yang didefinisikan oleh Arne Naess sebagai ekосоfi. Eco dari *oikos* seperti yang didefinisikan di atas yakni bukan hanya soal ekologi dan bukan hanya sekedar ilmu lingkungan. Sedangkan *sophy* juga berasal dari bahasa Yunani seperti yang diketahui bersama dalam kaitannya dengan filsafat. Jadi yang dimaksud dengan ekосоfi adalah bahwa filosofi lingkungan tidak lain adalah kebijaksanaan tentang lingkungan, tentang keseluruhan ekosistem.

Di satu sisi, ada makna penelitian dalam bentuk pertanyaan dan penelitian yang sedang berlangsung, namun di sisi lain ada rasa kebenaran atau kearifan tentang keseluruhan ekosistem. Kebijakan yang bersumber dari kebenaran ini berfungsi untuk membimbing pola perilaku secara konsisten dengan kebenaran ini dengan menjaga dan merawat alam semesta tempat semua makhluk hidup. Dengan demikian, *ecosophy* merupakan filosofi lingkungan yang mengandung konsep kearifan untuk memahami alam sebagai tempat tinggal, serta kearifan untuk membimbing alam dalam bagaimana menata rumah sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk hidup dan juga menjadi dukungan. Yakni dengan membiarkan kehidupan berkembang di sana. Hal tersebut bukan hanya terbatas pada ilmu pengetahuan tetapi juga kebijaksanaan (*wisdom*).

Dengan pemahaman seperti itu, pertama-tama, filsafat lingkungan dimengerti sebagai bagian dari proses mempertanyakan dan berjuang terus-menerus tentang apa itu alam semesta, dan apakah lingkungan itu sendiri. Konsekuensinya, persoalan dan pergumulan filsafat lingkungan mau tidak mau akan membawa kita pada pergulatan berlarut-larut dalam bidang penelitian yang dikenal dengan ilmu dan kritik ilmiah atau kajian filsafat ilmu. Kita harus

²⁴ Rosnawati et al., "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 186–94, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>.

²⁵ A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, ed. Sinubyo (PT Kanisius, 2014).

memasuki ranah filsafat ilmu untuk menghancurkan semua pemahaman alam semesta yang telah lama terbentuk. Sebuah proses perjuangan telah melahirkan penemuan-penemuan penting dan klasik di bidang ilmu pengetahuan. Hal ini harus kita lakukan karena pandangan ilmiah (sekaligus filsafat ilmu) tentang alam semesta telah menjadi pandangan dominan yang membentuk budaya masyarakat modern (Barat), namun sekaligus menjadi arus utama. Pandangan terhadap lingkungan, alam atau ekosistem, sehingga membentuk kecerdasan dan mempengaruhi perilaku manusia modern terhadap lingkungan, terhadap alam dengan segala dampak positif dan negatifnya, bahkan ekstremnya seperti yang kita alami selama ini.

Terkait dengan perkembangan filsafat lingkungan, Keraf menjelaskan bahwa pada dasarnya ada tiga tahapan dalam perkembangan pemikiran tentang hakikat alam semesta dan kehidupan di dalamnya, namun ketiga tahapan ini pada hakikatnya berkaitan dengan dua paradigma utama yang saling bergantian dalam rangkaian perkembangan ketiga tahapan tersebut.²⁶ Yakni dari filsafat dan sains. Padahal, kedua paradigma besar itu berkaitan dengan objek pemikiran, yaitu pertanyaan tentang hakikat alam semesta. Dalam hal ini, bila kita renungkan semua tradisi dan pergumulan filosofis selama ini tentang hakikat alam semesta dan kehidupan, menjadi jelas bahwa ada dua pertanyaan mendasar tentang pilar hakikat alam semesta. Pertanyaan pertama menyangkut substansi dasar atau materi yang membentuk alam semesta. Sedangkan pertanyaan kedua menyangkut bentuk, pola atau struktur yang menyusun alam semesta, termasuk kehidupan di dalamnya. Dalam hal ini, dengan menggunakan kerangka Thomas Kuhn, dapat dikatakan bahwa filsafat alam yang juga berarti filsafat ilmu telah mengalami tiga tahapan dalam dua pergeseran paradigma penting sepanjang sejarah filsafat dan ilmu pengetahuan.²⁷

Periode pertama adalah zaman para filosof alam, dengan Aristoteles sebagai protagonisnya, yang secara organik memahami alam semesta sebagai unit dasar di antara berbagai bagian alam semesta. Alam dipahami secara organik sebagai unit dasar. Pemahaman ini berlangsung hingga Abad Pertengahan hingga sekitar tahun 1500, dan membentuk karakter dan perilaku manusia terhadap alam menjadi pola hubungan harmonis yang melindungi seluruh alam semesta sebagai bagian dari kehidupan manusia. Pada tahap ini, merupakan pandangan yang dominan yang melihat dunia, alam, dan seisinya dalam relasi yang bersifat organis dengan dicirikan adanya interdependensi antara berbagai fenomena spiritual dan material, dengan meletakkan kepentingan banyak orang di atas kepentingan individu. Dapat dikatakan bahwa fase ini memiliki kecenderungan utilitarianis. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh tradisi Aristotelian dan tradisi teologis, yang kemudian dikombinasikan oleh Thomas Aquinas pada abad ke-13 dan membuatnya sebagai konstruksi konseptual yang kokoh sepanjang Abad Pertengahan. Hal ini dikarenakan pemahaman ini didasarkan pada akal budi dan keimanan dengan tujuan primernya adalah dalam rangka memahami dan mengerti makna serta nilai dari segala sesuatu. Bukan dalam rangka membuat prediksi atau kontrol atas segala sesuatu di alam semesta, melainkan dalam upaya refleksi-refleksi nalar teologis. Keraf mengklaim bahwa pada tahap ini belum ada garis tegas yang membedakan antara berbagai kemampuan dalam individu, seperti kemampuan akal budi, kemampuan spiritual, moralitas, dan perasaan. Pada tahap ini juga akal budi dan keimanan seseorang berperan penting serta saling melengkapi satu sama lain

²⁶ Keraf.

²⁷ Keraf.

dalam rangka mencari kemungkinan agar manusia tiba pada pemahaman yang komprehensif terhadap alam semesta.²⁸

Fase kedua lahir dengan datangnya Zaman Pencerahan yang mengubah seluruh pandangan tentang hakikat alam semesta. Telah terjadi pergeseran yang meninggalkan model alam organik dan digantikan oleh model alam mekanis yang mendominasi masyarakat modern. Model ini diterima sebagai satu-satunya pemahaman yang benar tentang alam semesta sekaligus membentuk peradaban dan perilaku modern (Barat) yang memiliki dampak luar biasa di banyak bidang lain termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta lingkungan. Model mekanik ini sangat dipengaruhi oleh filosofi René Descartes dan fisika Isaac Newton. Dari sudut pandang model mekanis ini, alam semesta dan makhluk di dalamnya dianggap sebagai mesin yang terdiri dari bagian-bagian terpisah. Alam semesta, termasuk makhluk hidup, hanya terdiri dari materi, pada dasarnya sebuah mesin yang hanya dapat dipahami sepenuhnya dengan menganalisisnya di bagian-bagiannya masing-masing. Dan karena itu, organisme berkembang dan hanya dapat dipahami dengan mereduksinya menjadi bagian-bagiannya seolah-olah bagian-bagian ini menentukan keseluruhan organisme. Bagi Descartes dia melihat tumbuhan dan hewan hanya sebagai mesin, tubuh manusia juga, dia juga mengerti hanya sebagai mesin. Hanya saja manusia lebih unggul dari hewan dan makhluk lain karena memiliki pikiran dan jiwa di dalamnya. Paradigma ini dikenal sebagai model mekanik, reduksionis, dan atomis dengan menekankan alam semesta sebagai terdiri dari bagian-bagian yang berlainan.²⁹

Periode ketiga menandai perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan pada abad ke-19 dan ke-20 ketika paradigma lama tidak lagi dapat menjelaskan fenomena alam. Sebuah paradigma baru muncul yang sebenarnya tidak lain adalah model sistem organik yang telah berkembang sejak fajar filsafat. Fase baru ini ditandai dengan penemuan Albert Einstein dalam relativitas dan teori kuantum. Sejak saat itu, alam semesta tidak lagi dipandang sebagai mesin raksasa yang kaku dan kering, melainkan sebagai sistem yang hidup. Sebagai sistem kehidupan, alam semesta dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang saling bergantung dan mendukung satu sama lain untuk memungkinkan kehidupan di alam semesta berkembang. Setiap bagian alam semesta mengembang di dalam dirinya sendiri dengan terus-menerus memperbaharui dan membentuk dirinya sendiri, tetapi pada saat yang sama ia juga terus-menerus terbuka untuk menyerap aliran energi dan materi dari semua sistem kehidupan, dan dengan demikian setiap sistem kehidupan saling mendukung satu sama lain. Paradigma ini kemudian dikenal sebagai model sistemik, organik, holistik, dan ekologis dengan menekankan alam semesta sebagai keseluruhan yang organik dan holistik.³⁰

Sedangkan menurut pendapat lain, fase-fase perkembangan filsafat lingkungan dapat dibagi menjadi tiga yaitu fase pragmatis-utilitarisme, fase eksistensial-humanis, dan fase ekologis-holistik. Pada fase pragmatis-utilitarianisme, lingkungan hanya dianggap sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk kepentingan manusia. Filosofi ini didasarkan pada prinsip utilitarianisme yang menekankan bahwa tindakan yang paling bermanfaat bagi kebanyakan orang adalah tindakan yang terbaik. Utilitarianisme adalah bentuk filsafat moral dan politik yang didirikan oleh Jeremy Bentham (1748-1832). Pemahaman ini hadir sebagai

²⁸ Keraf.

²⁹ Keraf.

³⁰ Keraf.

alternatif kritik terhadap tradisi hukum kodrat yang berlaku di Inggris saat itu. Bentham berpendapat bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua orientasi kedaulatan, yaitu manfaat dan penderitaan. Orang akan selalu berusaha menghindari penderitaan, tetapi di sisi lain, mereka akan terus mencari keuntungan. Etika dan hukum harus didasarkan pada fakta ini. Dalam pandangan Bentham, manfaat sebenarnya beragam. Terkadang ada kalanya dua hak istimewa atau dua kemanfaatan saling bertentangan pada satu waktu atau lainnya. Dan keutamaan dapat dicapai hanya dengan melepaskan manfaat kecil demi manfaat besar atau dengan melepaskan manfaat sementara demi manfaat yang lebih bertahan lama.³¹ Kedua yaitu fase eksistensial-humanis, yang ada fase ini lingkungan mulai dianggap sebagai sesuatu yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Filosofi ini didasarkan pada prinsip eksistensialisme yang menekankan pentingnya pengalaman individu dan kebebasan individu dalam menentukan jalan hidupnya.

Ketiga yaitu fase ekologis-holistik. Pada fase ini, lingkungan mulai dianggap sebagai suatu kesatuan yang saling terkait dan memiliki keterkaitan dengan semua makhluk hidup. Filosofi ini didasarkan pada prinsip holisme yang menekankan pentingnya kesatuan dan keterkaitan antara semua elemen yang ada dalam suatu sistem. Fase ketiga ini pada dasarnya mirip seperti yang telah dijelaskan oleh pendapat dari Keraf, di mana di ujung filsafat lingkungan terdapat prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sama dengan paradigma sistemis-organik. Untuk model paradigma sistemis-organik, juga dikenal sebagai model ekologi, Keraf memandang bahwa keterkaitan, ketidakterpisahan, saling mempengaruhi, jaringan, saling ketergantungan adalah fakta kehidupan dan sifat alam semesta itu sendiri. Dengan demikian, berbeda dengan model mekanis yang lebih menitikberatkan pada persoalan yang berkaitan dengan materi, model sistem-organik-ekologis lebih menitikberatkan pada persoalan yang berkaitan dengan hubungan dan interaksi antara berbagai bagian dan komponen alam semesta dengan makhluk hidup yang menyusunnya, tanpa mengabaikan pentingnya pertanyaan materi. Untuk model organik-sistemik, tidak ada materi yang ada begitu saja tanpa bentuk, pola, atau struktur yang membentuknya. Setiap materi tetap ada sebagaimana adanya, dipahami dan dipahami sebagai materi dalam beberapa bentuk. Tidak ada masalah tanpa bentuk. Karena itu, bentuk sesungguhnya sama pentingnya dengan materi yang menjadi asal muasal dari segala sesuatu di alam semesta ini.

Konsekuensinya, perilaku dan peradaban yang dibangun dari paradigma sistemis ini menjadi berubah sama sekali. Karena alam semesta bukan sebuah mesin raksasa melainkan sebuah sistem kehidupan, alam semesta harus didekati secara berbeda. Alam semesta tidak didekati dengan dominasi dan kontrol, melainkan dengan sikap hormat, kerja sama, dan dialog. Manusia harus membangun pola hubungan yang baru sama sekali dengan alam bukan sebagai mesin yang siap dieksploitasi, melainkan sebagai sebuah sistem kehidupan yang harus dirawat dengan sikap hormat dan terbuka untuk "bekerja sama" dalam sebuah pola hubungan saling pengaruh dan saling menunjang kehidupan di alam semesta, termasuk kehidupan manusia. Alam harus disambut dengan segenap keutuhan manusia dengan menghormati keutuhan alam dan

³¹ Arief Budiono, "Teori Utilitarianisme Dan Perlindungan Hukum Lahan Pertanian Dari Alih Fungsi," *Jurnal Jurisprudence* 9, no. 1 (September 18, 2019): 102–16, <https://doi.org/10.23917/JURISPRUDENCE.V9I1.8294>.

kehidupan di dalamnya dengan menggunakan segenap kemampuan manusia, bukan hanya akal (seperti dalam filsafat Descartes), tetapi juga sensasi dan intuisi serta pengalaman indrawi.

Paradigma mengenai lingkungan yang telah dijelaskan di atas tersebut ramai-ramai didukung oleh banyak tulisan yang berasal dari berbagai latar belakang. Seperti jurnal dari Said dan Nurhayati yang menggunakan perspektif hukum,³² skripsi dari Utami yang mencoba menarik ke model penerapan ekowisata,³³ jurnal dari Rezeki dkk, yang menggali secara khusus nilai-nilai filosofisnya,³⁴ dan tulisan-tulisan lain yang juga memberikan posisi yang sama terhadap paradigma baru terhadap lingkungan yang digagas oleh Keraf.

Dari pemaparan mengenai filsafat lingkungan di atas, dapat dipahami bahwa kajian dari filsafat lingkungan yang digagas oleh Keraf, melalui kacamata Nasr, dapat dikatakan bahwa tidak mengikutsertakan aspek spiritualitas sebagai unsur penting pada sisi epistemologisnya. Sehingga hal ini bagi Nasr, justru semakin jauh dari apa yang diidealisasikan dari ilmu pengetahuan yang berbasis *Scientia Sacra*. Oleh karena itu dalam hal ini apa yang digagas oleh Keraf, perlu suatu ruh baru yang memberikan nilai onto-teleologis bagi kajian filsafat lingkungan. Tentunya hal ini didasarkan pada dalil bahwa krisis lingkungan terjadi secara paralel dengan krisis spiritualitas, dan karenanya diperlukan nilai baru dalam kajian filsafat lingkungan itu sendiri. Yakni nilai spiritualitas yang mana diberikan oleh Nasr melalui *Scientia Sacra* yang akan kita bahas di bawah.

Kontribusi Pemikiran Nasr pada Pengembangan Kajian Ekologis

Nasr dalam bukunya yang berjudul *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam* memberikan penekanan terhadap metafisika. Ia menyebutnya sebagai Asas Metafisik yang berkaitan dengan alam. Nasr menjelaskan bahwa metafisika pada dasarnya merupakan sesuatu yang seharusnya diberi nama metafisik dalam bentuk tunggal (single noun). Hal itu dikarenakan menurutnya metafisika merupakan ilmu tentang yang Riil (the Real), asal usul dan tujuan semua benda, ilmu tentang Wujud Absolut, dan ilmu tentang yang relatif.³⁵

Metafisika ia pandang bukan sebagai ilmu yang tepat dan pasti seperti halnya matematika dengan kepastian dan kejelasan yang sama, akan tetapi ilmu yang hanya dapat dicapai dengan intuisi intelektual dan bukan hanya sekedar rasionalisasi. Ilmu tentang wujud Riil ini yang kemudian diklaim satu-satunya ilmu yang dapat membedakan antara yang Absolut dan relatif, penampakan dan realitas. Hanya melalui ilmu ini manusia dipandang dapat membedakan antara level realitas dan tingkatan keberadaan, serta dapat melihat setiap benda menurut tempatnya di dalam seluruh konstruksinya. Hal ini kemudian ia gunakan dalam penyebutannya terhadap sisi normatif sekaligus kritis terhadap ilmu pengetahuan yang ‘kosong’, agar pengetahuan tidak hanya hidup sebagai alat yang tidak memiliki sisi lainnya, yakni dengan istilah *Scientia Sacra*.

³² M.Yasir Said and Yati Nurhayati, “Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan,” *Al-Adl: Jurnal Hukum* 12, no. 1 (2020): 39, <https://doi.org/10.31602/al-adl.v12i1.2598>.

³³ Desi Utami, “Filsafat Lingkungan Hidup Dan Penerapannya Terhadap Ekowisata Di Indonesia (Sebuah Paradigma Baru Bioregionalisme Dalam Usaha Pengembangan Wisata Di Indonesia Untuk Menuju Kearifan Lingkungan)” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017).

³⁴ Sri Putri Rezeki, Sukiman, and Abrar M. Dawud Faza, “Nilai-Nilai Filosofis Lingkungan Hidup Dalam Karya A. Sonny Keraf,” *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. September 2023 (2023): 999–1010.

³⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*, ed. Edi AH Iyubenu (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021).

Nasr melalui *Scientia Sacra* berusaha membawa kembali sesuatu yang ‘tersembunyi’, yang ‘tak terlihat’, atau manusia dipandang belum dapat melihat adanya sesuatu yang ‘tersembunyi’, dari ilmu pengetahuan, bahwa setiap ilmu pengetahuan memiliki dimensi spiritualitas dan sakralitasnya yang selama ini dimarginalkan oleh peradaban modern, utamanya dalam pandangan-pandangan yang menolak adanya sesuatu yang lain selain materi itu sendiri. Pandangan yang mengungkapkan bahwa tidak adanya keberadaan itu sendiri selain yang materi, termasuk sifat dari ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Nasr merefleksikan sebaliknya bahwa terdapat sesuatu yang lain dalam ilmu pengetahuan, sesuatu, atau kualitas yang harus ada dalam setiap hal, dalam setiap ilmu pengetahuan, yaitu spiritualitas dan sakralitas. Dengan sendirinya argumen tersebut menolak pandangan bahwa ada tidak hanya yang bersifat materi, melainkan ada sesuatu yang berada di luar materi, atau bahkan pandangan Nasr dapat dimaknai bahwa keberadaan materi itu sendiri adalah bagian dari spiritualitas dan sakralitas. Dalam hal ini Nasr mendefinisikan metafisika sebagai pengetahuan yang unggul dan fundamental, yang dipandang sebagai hikmah di balik ‘yang fisik’ dan di dalamnya terkandung prinsip-prinsip dari segala jenis ilmu pengetahuan.

Scientia Sacra dalam hal ini merupakan pemaknaan yang lebih dalam mengenai ilmu pengetahuan, yaitu bahwa ilmu pengetahuan bukanlah semata-mata wawasan mengenai segala hal secara kosong dan tidak memiliki nilai yang lain. Akan tetapi merupakan pemahaman bahwa setiap ilmu pengetahuan memiliki nilai sakralitas dan spiritualitas yang tersembunyi. Sekilas pemaknaan tersebut akan membawa kita pada pemahaman fase pertama yaitu memandang bahwa alam semesta secara organis merupakan sebuah kesatuan asasi di antara sekian bagian dari alam semesta, dan manusia dalam hal ini menjalin relasi dengan alam dalam relasi yang bersifat organis. Yaitu bercirikan adanya interdependensi antara berbagai fenomena spiritual dan material dengan menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu, yang didasarkan pada akal budi dan iman dengan tujuan utamanya yaitu dalam rangka memahami makna serta nilai dari segala hal, segala sesuatu dan bukan dalam rangka memprediksi serta membuat kontrol atas segala sesuatu di alam semesta. Pada tahap ini pula akal budi serta iman memiliki peran yang simultan juga saling menunjang satu sama lain demi memungkinkan manusia mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang alam semesta dan kehidupan di dalamnya. Hal tersebut memperkuat argumen bahwa *Scientia Sacra* merupakan pemahaman dari fase pertama jika dilihat dari kedekatannya dengan adanya kolaborasi antara akal budi dan iman. Akal budi pada proses terjadinya pengetahuan dan iman pada keberadaan nilai sakralitas serta spiritual di dalam pengetahuan itu sendiri.

Scientia Sacra tidak bisa dikategorikan dalam fase kedua yang melihat alam sebagai sebuah mesin raksasa dan bekerja secara mekanistik. Karena dengan melihat alam dengan cara pandang semacam itu hanya membuat ilmu pengetahuan sebagai instrumen yang kosong tanpa nilai tersembunyi di dalamnya. Kemudian lebih lanjut mengalami perkembangan yang justru jauh dari nilai-nilai sakralitas dan spiritualitas sehingga memperbesar peluang terjadinya krisis seperti yang dijelaskan Nasr, krisis spiritualitas. Bukan tidak mungkin hal itu dapat terjadi, karena jika kita melihat sejarah maka akan banyak referensi yang ditemukan yang berkaitan dengan penyalahgunaan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari jauhnya pemahaman akan nilai tersembunyi dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Dari mulai kejahatan perang, genosida, sampai pada hal-hal yang jauh dari kata bermoral. Apalagi sakral dan spiritual.

Scientia Sacra ini meskipun tidak dikatakan secara eksplisit, akan tetapi menurut penulis setidaknya dapat menjadi pintu pemahaman yang perlu dibuka lebar-lebar untuk membawa pada pemahaman fase ketiga, yaitu organis-sistemis. Yaitu dengan cara mencurigai bahwa setiap yang ada di dunia ini, di alam ini, dipandang sebagai satu kesatuan menyeluruh yang menunjang satu sama lain, berkembang dalam dirinya sendiri, serta terus menerus membentuk dirinya sendiri. Dengan kata lain; hidup dan berkesadaran. Argumennya adalah sesuatu yang berkembang dan terus menerus membentuk dirinya sendiri maka ia memiliki kehidupan dan berkesadaran, dan oleh karena itu maka di dalam dirinya memiliki nilai sakralitas dan spiritualitas.

Dari kesadaran tentang *Scientia Sacra* tersebut, membawa pada pemahaman mengenai Manusia Primordial dan Manusia Promothean. Dalam konsep yang dibangun Nasr, ia menjelaskan bahwa manusia sejatinya terbagi menjadi dua dimensi, yaitu manusia suci (primordial) dan manusia promothean. Manusia primordial dalam pengertian ini yaitu manusia yang selalu berada dalam kesadaran akan eksistensinya sebagai khalifah (yaitu “yang menggantikan” atau “yang datang sesudah”, yang dari pengertian ini kemudian dipahami sebagai yang menggantikan peran Tuhan dalam menegakkan kehendak dan ketetapan Tuhan, bukan karena Tuhan tidak mampu melakukan hal tersebut dengan diri-Nya, akan tetapi sebagai bentuk ujian bagi umat manusia itu sendiri), yang menjaga dan merawat bumi atau alam. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an (seperti dalam Surah 2 ayat 30, dan Surah 38 ayat 26). Yang dari ayat-ayat tersebut menegaskan tentang tugas manusia sebagai khalifah yaitu kewajiban dan wewenang untuk memanfaatkan bumi guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestariannya. Selain memiliki hak, kewajiban, serta tanggung jawab tersebut, manusia juga dihadapkan pada misi “*amanah*” (yang dapat dipercaya), atau yang selanjutnya dimaknai sebagai upaya pengembangan terus menerus oleh umat manusia untuk dapat menciptakan, mengembangkan, serta mewujudkan tata nilai, tata sosial, serta moralitas di bumi sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qur’an sebagai ‘*amanah*’.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, manusia yang memiliki kesadaran terhadap eksistensinya sebagai khalifah juga dapat dikatakan sebagai manusia *pontifical* (bahasa Latin *pontific* yang berarti “jembatan”), yang kemudian dimaknai sebagai manusia yang dapat atau memiliki kemampuan untuk menjadi penghubung atau jembatan antara ‘surga’ dan bumi. Yang dalam tradisi Islam seringkali disebut dengan istilah *al-insan al-kamil*.

Analogi yang digunakan oleh Nasr yakni tentang mitos Prometheus dalam legenda Yunani, untuk memberikan gambaran tentang manusia yang mengingkari eksistensi dirinya dan oleh karenanya disebut Nasr sebagai Manusia Promothean, manusia yang melawan surga atau representasi sebagai kehendak Tuhan. Tidak hanya mengingkari eksistensi dirinya, akan tetapi juga ‘mencuri api’ yang dalam hal ini dipahami sebagai tindakan-tindakan manusia yang tidak sesuai dengan eksistensi dirinya (*rebellion of man against Heaven*) yang dalam konteks lingkungan adalah melakukan perusakan dan manipulasi terhadap alam. Nasr menjelaskan bahwa Manusia Promothean adalah manusia yang kehilangan makna sakralnya, jatuh dalam jurang kebebasan dunia yang mereka delusikan, seperti halnya delusi tentang pasar bebas yang bebas bereksplorasi dan menentukan pilihan objek sesuka hatinya.

Selanjutnya, *Scientia Sacra* membuka tabir-tabir terselubung tentang Yang Riil sebagaimana yang dijelaskan Nasr, yang kemudian membawa pemahaman bahwa sesungguhnya Tuhan merupakan Titik Pusat segala sesuatu. Pemahaman pada Tuhan sebagai Titik Pusat

memberikan pengertian bahwa manusia selalu menempatkan Tuhan di posisi pusat atau titik pusat, titik sentral, dari segala aspek lain kehidupannya. Sebagai titik pusat dalam realitas semesta Tuhan dipahami sebagai inti dari pengalaman keagamaan. Dalam tradisi Islam, yakni Allah SWT menempati posisi sentral dari setiap tindakan, pikiran, bahkan niat dari setiap Muslim. Kehadiran Allah SWT mengisi dan memenuhi kesadaran Muslim dengan tidak terbatas pada tempat dan waktu. Tuhan merupakan sumber dari segala sumber yang 'ada', 'maujud', 'exist', dan 'being', dengan melimpahkan eksistensi atas yang non-eksistensi dan menunjukkan perbedaan antara apa Yang Nyata dan yang tidak nyata. Sumber dan Asal dari segala kualitas dan Realitas Imanen dari setiap ciptaan. Hal tersebut yang mendasari bahwa Tuhan merupakan Sebab Pertama dari alam, manusia, hewan, dan yang lainnya.

Tentang hal itu, Nasr menjelaskan bahwa pada dasarnya kosmologi Islam memberikan penekanan bahwa Tuhan merupakan satu-satunya Sumber dari segala sesuatu, yang pada hierarki atau tingkat eksistensinya, Segalanya berserah diri kepada Tuhan dan diatur berdasarkan ketetapan-Nya. Semesta satu dengan yang lainnya terhubung satu sama lain melalui karya kreatif primordial Tuhan, yang oleh karenanya alam semesta ini berlandaskan pada ketertiban dan keselarasan yang melampaui dari sekedar hasil perwujudan nyata kekuasaan Tuhan.

Dengan tingkatan demikian, akhirnya membawa persepsi utuh dalam melihat alam, yaitu Alam sebagai Cermin Wajah Tuhan, dengan pemahaman sebelumnya yang memaparkan bahwa semesta bukan hanya sebagai realitas kasar yang independen melainkan sebagai semesta yang terkoneksi satu sama lain yang mencerminkan aspek-aspek keilahian. Oleh karena itu melalui konsep tersebut Nasr berpandangan bahwa alam juga mengekspresikan maknanya sebagai buku ekstensif yang di setiap kata, setiap kalimat, setiap halamannya penuh dengan 'kata-kata' Sang Penulis. Kemudian, alam juga harus dilihat sebagai unsur pembangun, pembantu, penguat, dan penyokong dimensi kehidupan spiritual serta sebagai wujud rahmat atau kasih sayang Tuhan. Konsep yang dibangun Nasr ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Ibn 'Arabi. Bahwa 'Wujud' adalah satu, hanya ada satu Wujud yang 'Ada', selain Tuhan adalah wujud-wujud yang tidak ada bahkan pada dirinya sendiri. Wujud-wujud yang tidak ada pada dirinya tersebut hanya memanifestasikan wujud Tuhan di mana alam merupakan 'kondisi tertampaknya' Wujud dan manusia merupakan 'kondisi ideal' dari penampakan tersebut. Wujud alam tidak lain hanya pinjaman yang bersumber dari Wujud yang 'Ada'.

Nasr berpandangan bahwa segala hal sejatinya adalah cermin dari Tuhan atau kalam Ilahi yang merupakan bagian dari ayat-ayat-Nya. Ayat-ayat lain selain dari ayat-ayat yang tertulis di kitab suci dalam bahasa Arab. Dari ke sekian pemikiran Nasr tentang lingkungan, dapat dipahami bahwa Nasr memberikan aksentuasi pada harmonisasi alam. Hal itu seperti yang diungkapkannya bahwa manusia tidak akan bisa menaklukkan alam secara terus menerus tanpa berharap reaksi dari alam dalam rangka membangun kembali keseimbangan yang direduksi oleh manusia. Ridhwan dalam tesisnya memberikan penegasan yang menarik, ia mengatakan bahwa inti dari pemikiran Nasr tentang lingkungan yakni resakralisasi terhadap alam dengan memberikan penyandaran bahwa manusia selama ini telah tertipu pada ego di luar eksistensinya, di mana pengendaliannya yaitu dengan cara menempuh jalur sufisme yang berujung pada harmonisasi antara manusia dengan kosmos dan antara manusia dengan manusia. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Ridhwan, itulah yang mendasari Nasr memberikan penekanan

terhadap pemikiran bahwa alam merupakan teofani yang menyelubungi, dan pada saat yang sama menyingkap Tuhan.³⁶

Melalui pemaparan panjang di atas, secara gamblang dapat dikatakan bahwa melalui *Scientia Sacra*-nya, Nasr memberikan kelengkapan pada sisi onto-teleologis dalam perkembangan kajian filsafat lingkungan. Dengan menggabungkan pandangan onto-teleologis dalam pemikiran Nasr, filsafat lingkungan dapat memperoleh sudut pandang yang jauh lebih holistik dan komprehensif tentang interaksi manusia dengan alam berikut dengan tanggung jawab etis manusia untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan ekosistem.

Kesimpulan

Seyyed Hossein Nasr memberikan kontribusi yang penting melalui *Scientia Sacra* ini pada proses perkembangan kajian ekologis. Adanya kesadaran terhadap cara pandang baru pada ilmu pengetahuan menimbulkan dampak yang luas. *Scientia Sacra* ini tidak hanya mendapat tempatnya pada hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya. Akan tetapi menjadi fondasi terkait pemahaman akan pengetahuan di dalamnya. Yang pada akhirnya mengantarkan manusia pada jenjang yang lebih tinggi dalam tingkatan pemahaman. Bahwa relasi-relasi di atas semata-mata tidak lain adalah berdasarkan nilai-nilai sakralitas dan spiritualitas. Dengan memandang bahwa segala pengetahuan memiliki dimensi tersembunyinya yang berupa sakralitas dan spiritualitas, hal tersebut dapat menjadi ruang yang mewadahi sekaligus pilar yang memperkokoh bangunan filsafat lingkungan, yaitu dengan adanya pemahaman bahwa seluruh pengetahuan seharusnya merupakan *Scientia Sacra*, tentu saja hal ini dapat memberikan argumen yang lebih religius terhadap persoalan-persoalan etis dan filosofis terhadap krisis lingkungan. Selain itu, pengetahuan akhirnya tidak hanya berhenti pada tindakan pengetahuan dan akibat-akibat dari tindakan pengetahuan itu sendiri. Akan tetapi juga tiba pada pemaknaan terhadap tindakan pengetahuan dan kesadaran tentang tindakan pengetahuan yang lebih mendalam, yang berhubungan dengan dimensi spiritual serta sakral secara relasional.

Scientia Sacra ini juga merupakan pemikiran yang sangat penting guna membedah paradigma mekanistik, reduksionis, dan atomis. Memang pada paradigma sistemik, organik, dan holistik menawarkan cara pandang yang berguna dalam rangka memberikan kacamata baru. Akan tetapi *Scientia Sacra* membantu paradigma sistemik tiba pada pemaknaan, pemberian nilai, serta memiliki tujuan dan arah eskatologis yang jauh berada di depan. Karenanya, *Scientia Sacra* ini perlu digunakan dalam pertimbangan-pertimbangan keputusan perkembangan pengetahuan, utamanya dalam upaya penyelamatan lingkungan. Dengan adanya kesadaran mengenai *Scientia Sacra* ini, akhirnya berimbas pada aspek-aspek pemikiran filsafat lingkungan yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga fundamental ini perlu diterapkan dalam memahami pemikiran-pemikiran tersebut. Dengan begitu, hal-hal etis lain yang merupakan bentuk turunannya dapat memperoleh pemaknaannya secara religius, dan lebih jauhnya sedikit demi sedikit menampakkan sakralitas dan spiritualitasnya melalui nilai onto-teleologis baru pada kajian filsafat lingkungan yang dikontribusikan oleh Nasr.

³⁶ Muhammad Ridhwan, "Ekosofi Islam: Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat : Anton Bakker Dan Achmad Charis Zubair*. Kanisius, 1996.
- Budiono, Arief. "Teori Utilitarianisme Dan Perlindungan Hukum Lahan Pertanian Dari Alih Fungsi." *Jurnal Jurisprudence* 9, no. 1 (September 18, 2019): 102–16. <https://doi.org/10.23917/JURISPRUDENCE.V9I1.8294>.
- Faiz, Fahrudin. "Islamic-Ecoreligious: Prinsip-Prinsip Teologis Islam Tentang Etika Lingkungan." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (July 1, 2014): 151–64. <https://doi.org/10.14421/REF.2014>.
- Hidayatullah, Syarif. "Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 113. <https://doi.org/10.22146/jf.30199>.
- Keraf, A. Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Edited by Sinubyo. PT Kanisius, 2014.
- Kim, Yekyoum. "Deforestation and Islamic Ethics :." *Suvannabhumi* 13, no. 2 (2021): 109–34.
- Kosim, Mohammad. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis)." *Tadrīs* 3, no. 2 (2008): 122–40.
- Kulsum, Ummu. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemodernan." *Ahsana Media* 5, no. 1 (2019): 73–80. <https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.73-80>.
- Moleong, Lexy J., and Tjun. Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif / Lexy J. Moleong*. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press, 1989.
- . *Science and Civilization in Islam*. Islamic Texts Society, 1987.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Tuhan, Manusia, Dan Alam*. Edited by Edi AH Iyubenu. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- . *Pengetahuan Dan Kesucian*. Pustaka Pelajar, 1997.
- Rezeki, Sri Putri, Sukiman, and Abrar M. Dawud Faza. "Nilai-Nilai Filosofis Lingkungan Hidup Dalam Karya A. Sonny Keraf." *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3, no. September 2023 (2023): 999–1010.
- Ridhwan, Muhammad. "Ekosofi Islam: Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Rosnawati, Ahmad Syukri, Badarussyamsi, and Ahmad Fadhil Rizki. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Manfaatnya Bagi Manusia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 186–94. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>.
- Rusydi, Akhmad. "Tafsir Ayat Kauniyah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2018). <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.56>.
- Said, M.Yasir, and Yati Nurhayati. "Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan." *Al-Adl: Jurnal Hukum* 12, no. 1 (2020): 39. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v12i1.2598>.
- Sugiono, P.D. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.Pdf." *Metode Penelitian*

Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, 2014.

Syahrin, Abu. "Agama Dan Filsafat Perennial Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 1, no. 1 (2019): 1–24. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i1.4034>.

"The Paris Agreement | UNFCCC." Accessed January 6, 2023. <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement/the-paris-agreement>.

Utami, Desi. "Filsafat Lingkungan Hidup Dan Penerapannya Terhadap Ekowisata Di Indonesia (Sebuah Paradigma Baru Bioregionalisme Dalam Usaha Pengembangan Wisata Di Indonesia Untuk Menuju Kearifan Lingkungan)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017.

Widiyanto, Asfa. "Rekontekstualisasi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr Tentang Bangunan Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2017): 420–48.

———. "Traditional Science and Scientia Sacra: Origin and Dimensions of Seyyed Hossein Nasr's Concept of Science." *Intellectual Discourse* 25, no. 1 (2017): 249–74.

Zaini, Muhammad. "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (2018): 30. <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i1.8073>.